

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi yang menurun dan meningkatnya impor daging di Indonesia yang dikarenakan alih fungsi lahan yang digunakan untuk pembuatan perumahan dan perkebunan. Untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak perlu dicari pengganti hijauan, salah satunya adalah pelepah sawit yang produksinya semakin melimpah dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.

Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2014 adalah 10.956.231 Ha, tahun 2013 adalah 10.465.020 Ha dengan laju pertumbuhan 4,69% (Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia, 2014). Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit juga diikuti dengan meningkatnya limbah pelepah sawit. Mathius *et al.*, (2005) menyatakan satu hektar lahan dapat ditanami 130 pohon kelapa sawit menghasilkan 20.020 kg pelepah segar/tahun atau 6400-7500 pelepah per tahun. Dari satu pelepah sawit akan menghasilkan 3,3 kg daun sawit. Pelepah sawit mempunyai potensi nutrisi yang memungkinkan digunakan sebagai pakan serat yaitu kandungan nutrisinya terdiri dari kandungan BK 39,5%, BO 97,60%, PK 2,23%, LK 3,04%, SK 46,00%, NDF 76,09%, ADF 57,58%, hemiselulosa 18,51%, selulosa 43,14%, lignin 14,23%, silika 0,21% (Laboratorium Nutrisi Ruminansia Universitas Andalas, 2015).

Pemanfaatan pelepah sawit masih sangat terbatas jika diberikan kepada ternak dikarenakan mengandung lignin yang tinggi sehingga kecernaannya menjadi rendah. Peningkatan fermentabilitas pakan berserat tinggi diupayakan dengan melakukan beberapa teknologi pengolahan seperti pengolahan secara kimia (perlakuan alkali dan amoniasi), perlakuan biologi (fermentasi dengan berbagai

jenis mikroorganisme aerob atau anaerob) dan perlakuan fisik (penggilingan, pembuatan pellet, dan steam) (Zain *et al.*, 2003). Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah amoniasi. Amoniasi menggunakan urea mampu melonggarkan ikatan lignoselulosa dan lignohemiselulosa serta meningkatkan kandungan nitrogen bahan. Ishida dan Abu Hasan (1992) melaporkan amoniasi pelepah sawit dengan 6% urea mampu menghasilkan kecernaan bahan kering(BK) yang lebih baik.

Teknologi proses pengolahan yang mudah, murah dan dapat meningkatkan daya simpan sangat dibutuhkan untuk mengatasi kelangkaan ketersediaan pakan di musim kemarau. Salah satu bentuk tindakan pengamanan yang selalu terkait dengan waktu yang bertujuan untuk mempertahankan dan menjaga komoditi yang disimpan dengan cara menghindari, menghilangkan berbagai faktor yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas komoditi tersebut. Dalam dunia peternakan pakan merupakan faktor penentu keberhasilan usaha, dimana ketersediannya sangat terkait dengan waktu, sehingga perlu dilakukan penyimpanan. Penyimpanan pakan yang terlalu lama akan menurunkan kualitas dari pakan tersebut.

Setelah dilakukan pengolahan terhadap pakan, akan ada permasalahan-permasalahan yang muncul salah satunya yaitu berapa lama daya simpan pakan dari hasil olahan limbah pertanian tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya pengujian terhadap masa simpan pakan hasil pengolahan limbah pertanian. Limbah pertanian merupakan bahan organik dan memiliki kandungan air yang tinggi sehingga mudah mengalami kerusakan atau pembusukan. Meskipun dalam bentuk wafer masih ada kemungkinan mengalami kerusakan

atau penurunan kualitas fisik selama masa penyimpanan. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah masa simpan berpengaruh terhadap kualitas fisik ransum komplit.

Penyimpanan adalah salah satu bentuk tindakan pengamanan yang selalu terkait dengan waktu yang bertujuan untuk mempertahankan dan menjaga komoditi yang disimpan dengan cara menghindari, menghilangkan berbagai faktor yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas komoditi tersebut. Dalam dunia peternakan pakan merupakan faktor penentu keberhasilan usaha, dimana ketersediannya sangat terkait dengan waktu, sehingga perlu dilakukan penyimpanan. Penyimpanan pakan yang terlalu lama akan menurunkan kualitas dari pakan tersebut.

Lama penyimpanan akan mempengaruhi sifat fisik dari ransum komplit yang disimpan. Kualitas ransum yang disimpan akan turun jika melebihi batas waktu tertentu. Sifat fisik ransum merupakan sifat dasar ransum, sehingga dengan mengetahui sifat fisik dari ransum maka dapat mengetahui batas maksimal penyimpanan ransum pada peternakan, sehingga ransum yang berada ditangan peternak masih memiliki kualitas nutrisi yang baik.

Penyimpanan pakan memiliki rentang waktu tidak terlalu panjang, ini disebabkan batas toleransi kadar air dalam suatu ransum $\leq 14\%$ dalam penyimpanan selama 8 minggu, dalam suhu kamar. Kemungkinan melebihi lama penyimpanan akan menimbulkan masalah jika terjadi peningkatan kandungan air yaitu tumbuh jamur. Kerusakan akibat kontaminasi kapang sangat beragam. Kerusakan meliputi kerusakan fisik: perubahan warna, bau, perubahan tekstur, dan kerusakan kimiawi: perubahan nilai nutrisi, sehingga berakibat pada

kesehatan konsumen manusia maupun hewan. Jagung yang baru dipanen memiliki kadar air yang tinggi, jagung dengan kadar air tinggi cocok sebagai substrat untuk pertumbuhan jamur.

Pengemasan merupakan salah satu cara melindungi atau mengawetkan produk. Kemasan merupakan bahan yang penting dalam berbagai industri. Kerusakan yang disebabkan oleh lingkungan dapat dikontrol dengan pengemasan, karena pengemasan mempunyai peranan penting dalam mempertahankan mutu bahan. Untuk mempertahankan mutu suatu produk dapat dilakukan pengemasan yang sempurna. Saat ini telah banyak berbagai macam bentuk kemasan yang digunakan untuk mengemas berbagai macam produk.

Berbagai banyak kendala dalam inovasi dalam penanganan pengolahan terhadap pakan ternak yang berasal dari limbah pertanian untuk mengetahui ketahanan pakan yang bisa menguntungkan dalam mengkomersilkan produk maka di uji keetahanan pakan selama penyimpanan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini di angkat topik dengan judul *“Pengaruh Lama Penyimpanan Ransum Komplit Sapi Potong Berbasis Limbah Pelepah Sawit Amoniasi terhadap Kandungan Nutrisi dan Pertumbuhan Spora Jamur”*.

1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan usaha peternakan tidak dapat lepas dari ketersediaan pakan yang terus menerus dengan kualitas yang baik. Penyimpanan pakan yang terlalu lamadan dengan cara penyimpanan yang salah dan kemasan dapat mempengaruhi kualitas pakan selama penyimpanan, karena lama penyimpanan dan kemasan dapat mempengaruhi kualitas nutrisi pakan dan pertumbuhan spora jamur.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dilakukan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui dengan proses penyimpanan ransum mempengaruhi kandungan nutrisi dan melihat jumlah spora jamur pada ransum komplit.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan menyumbangkan informasi dalam upaya menambah keanekaragaman bahan pakan ternak ruminansia dengan memanfaatkan lama penyimpanan ransum komplit.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah lama penyimpanan yang berbeda terhadap ransum komplit dapat mempengaruhi nilai nutrisi dan pertumbuhan spora jamur selama penyimpanan 3 bulan.

